

ABSTRAK

Wanda Damayani. 1208030223. 2025. Skripsi. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Aksi Premanisme (Penelitian di Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung).

Aksi premanisme merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk tindakan kriminal, tetapi sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, nilai, dan norma. Di Desa Linggar, aksi premanisme tidak hanya menjadi bentuk penyimpangan sosial, tetapi telah mengakar sebagai bagian dari struktur sosial yang diterima secara kolektif. Fenomena ini terbentuk melalui proses sosial yang panjang, di mana masyarakat tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga bagian dari proses pembentukan dan pelestarian keberadaan premanisme tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aksi premanisme yang berkembang di masyarakat, faktor-faktor penyebab terjadinya aksi premanisme, dan konstruksi sosial masyarakat terhadap aksi premanisme di Desa Linggar. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa kenyataan sosial bukan sesuatu yang bersifat objektif atau muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses dialektis yang terjadi dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok menciptakan makna sosial melalui tindakan dan perilaku, (2) objektivasi merupakan hasil dari eksternalisasi menjadi realitas yang dianggap objektif dan diterima secara luas oleh masyarakat, sehingga kehadiran preman dipandang sebagai sesuatu yang wajar, (3) internalisasi adalah ketika individu menerima realitas sosial tersebut sebagai bagian dari struktur kesadaran pribadi, yang mengarah pada penerimaan dan membenaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada berbagai pihak, seperti warga setempat, aparat desa, dan tenaga pendidik dari salah satu sekolah di Desa Linggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi premanisme di Desa Linggar lahir, tumbuh, dan berkembang melalui proses konstruksi sosial yang berakar pada pembiaran, serta normalisasi darimasyarakat. Premanisme dipertahankan oleh faktor-faktor seperti lemahnya penegakan hukum, kondisi ekonomi yang sulit, pengaruh lingkungan sosial yang permisif, rendahnya pendidikan, disfungsi keluarga, serta kekuasaan informal yang diwariskan. Konstruksi sosial ini menjadikan aksi premanisme sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dianggap sah dan bahkan tak terelakkan. Oleh karena itu, penanganan premanisme tidak cukup hanya dengan pendekatan hukum, tetapi juga harus melalui pendekatan sosial dan budaya yang menysasar akar-akar pembentukannya.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Aksi Premanisme, Masyarakat Desa Linggar.

ABSTRACT

Wanda Damayani. 1208030223. 2025. Thesis. Social Construction of Society Against Thuggery (Research in Linggar Village, Rancaekek District, Bandung Regency).

Thuggery is a social phenomenon that cannot be understood solely as a form of crime, but rather as a result of social construction influenced by power, values, and norms. In Linggar Village, thuggery is not merely a form of social deviance but has become entrenched as part of a collectively accepted social structure. This phenomenon was formed through a long social process, in which the community not only witnessed but also participated in the formation and perpetuation of thuggery.

This study aims to identify the forms of thuggery that are developing in society, the factors causing thuggery, and the social construction of society towards thuggery in Linggar Village. The theory used is the social construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This theory explains that social reality is not something that is objective or appears by itself, but rather the result of a dialectical process that occurs in three main stages, namely: (1) externalization is a process in which individuals or groups create social meaning through actions and behavior, (2) objectivation is the result of externalization into a reality that is considered objective and widely accepted by society, so that the presence of thugs is seen as something normal, (3) internalization is when individuals accept this social reality as part of the structure of personal consciousness, which leads to acceptance and justification.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through direct observation and in-depth interviews with various parties, such as local residents, village officials, and educators from one of the schools in Linggar Village. The results of the study indicate that acts of thuggery in Linggar Village were born, grew, and developed through a process of social construction rooted in neglect and normalization by society. Thuggery is maintained by factors such as weak law enforcement, difficult economic conditions, the influence of a permissive social environment, low education, family dysfunction, and inherited informal power. This social construction makes thuggery a part of social life that is considered legitimate and even inevitable. Therefore, handling thuggery is not sufficient with a legal approach alone, but must also be through a social and cultural approach that targets the roots of its formation.

Keywords: *Social Construction, Thuggery, Linggar Village Community.*